

METAMORFOSA DALAM RELASI YAN'UR-MANG'OHOI

Ignasius S.S. Refo, SS., MA

Dosen Sosiologi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

Using filed study, I chose Lumefar village, a small village in the south of Kei Kecil Island. For the society of Lumefar, the most important relationship is the relationship by marriage (*yan'ur-mang'ohoi*). This relationship unites two Houses; and each House has several *yan'ur-mang'ohoi* relations with other Houses. But the ideal model of this relation has changed. In this paper, I intend to explain this metamorphosis. The society of Lumefar apparently has moved from the elementary structure of kinship to the complex structure of kinship.

KATA-KATA KUNCI:

Relasi, Yan'ur-Mang'ohoi, Perkawinan, Metamorfosa

Pendahuluan

Masyarakat Kei tradisional hidup dalam jaring-jaring relasi, baik itu jaring relasi non formal, seperti karena pertemanan dan kelahiran, maupun jaring relasi formal, seperti *yan'ur-mang'ohoi* dan *koi-maduan*. Di antara semua jaringan relasi tersebut relasi *yan'ur-mang'ohoi* adalah jaringan relasi yang paling umum dan paling penting. Secara singkat, relasi *yan'ur-mang'ohoi* adalah relasi yang terjadi, karena sebuah perkawinan. Dalam setiap perkawinan terjadi kesatuan antara dua Rumah,

yakni Rumah *yan'ur* yang menunjuk pada Rumah¹ suami, sedangkan *mang'ohoi* menunjuk Rumah istri.

Di dalam masyarakat Kei, bentuk relasi ini telah ada sejak lama dan terus bertahan dari generasi ke generasi dalam setiap perkawinan. Meskipun demikian, membanding relasi ini pada masa lalu dan masa kini, kita dapat melihat bahwa ada unsur-unsur yang relatif tetap dan sama, tetapi ada pula unsur-unsur yang berubah. Tulisan ini, sebagaimana judul di atas: *metamorfosa relasi yan'ur-mang'ohoi*, hendak menjelaskan perubahan dalam konsep dan bentuk dari relasi ini.

1. Pengertian

Meskipun ungkapan yang digunakan adalah *yan'ur-mang'ohoi*, bukan sebaliknya, namun untuk mempermudah penjelasan, tulisan ini akan menjelaskan terlebih dahulu *mang'ohoi* dan selanjutnya *yan'ur*.

1.1. Mang'ohoi : Rumah dari Istri

Kata *mang'ohoi* berarti (orang-orang desa) atau (warga desa), terjemahan aproksimatifnya, *mang* berarti orang-orang dan *ohoi* berarti desa. Dalam konteks relasi *yan'ur-mang'ohoi*, kata *mang'ohoi* secara spesifik menunjuk warga desa laki-laki, karena yang tinggal sebagai anggota dari masyarakat desa adalah laki-laki. Mengapa demikian? Dalam konteks masyarakat Kei pada umumnya, orang

¹Dalam masyarakat Kei, Rumah, yang dalam bahasa Kei *rahan*, memiliki dua arti : 1) sebagai sebuah bangunan tempat tinggal, dan 2) sebagai kesatuan sosial terkecil. Dalam tulisan ini Rumah yang dimaksudkan adalah kesatuan sosial. Setiap *fam* atau *marga* secara langsung merujuk pada nama *rahan* tertentu. Misalnya *fam* saya adalah Refo dan *rahan* saya adalah *Rahan Ruske Kawod*. Dalam pembicaraan *adat*, orang lebih merujuk pada nama *rahan* daripada nama *fam*. Hal serupa dapat ditemukan dalam nama desa dan nama *woma*.

menggambarkan seorang perempuan sebagai *vat marvutun* (*vat* berarti perempuan dan *marvutun* berarti asing atau dari luar). Ide di balik ungkapan ini adalah seorang perempuan tinggal dan hidup dalam rumah orang tuanya, tetapi secara konseptual ia telah dianggap sebagai (yang asing), karena ia nantinya akan pergi dan menjadi bagian dari anggota Rumah suaminya.

Sebagai sebuah perbandingan, kita dapat menggunakan penjelasan Cécile Barraud tentang istilah serupa di Tanimbar-Kei sebagai berikut :

Perempuan-perempuan, sebelum dan setelah perkawinan mereka, disebut *vat yan'ur* atau *vat marvotun*. *Vat* berarti perempuan, jadi *vat yan'ur* berarti (perempuan-anak-anak saudari), apa yang berarti bahwa perempuan dianggap sebagai anggota dari kelompok suaminya. *Vat marvotun*, di sisi lain, berarti (perempuan eksterieur), atau (yang berasal dari luar). Bahkan sebelum menikah, perempuan-perempuan telah dikenal sebagai yang berasal dari luar, dari rumah kelahirannya, sebagai yang telah menampakkan sebuah kelompok dari (anak-anak-saudari), atau yang berasal dari luar ke desa. [...].

Vat marvotun dapat dibandingkan dengan *eri (iri) marvotun*. Dalam masyarakat Kei, *eri (iri)* menggambarkan para pelayan atau yang tergantung pada yang lain, yang tidak memiliki rumah dan tanah sendiri dan menjadi milik Rumah dari seorang bangsawan yang menyebutnya sebagai (kemenakan). Sebagai *marvotun* (yang berasal dari luar), mereka dilawankan dengan dua susunan sosial yang lain (bangsawan) dan (orang-orang desa). Sebagaimana para perempuan dalam perkawinan, orang-orang *eri (iri)* diperuntukan untuk meninggalkan desa asal mereka, baik itu karena mereka ditukar dengan uang atau karena mereka mengikuti seorang istri bangsawan, ketika ia meninggalkan rumah kelahiran karena perkawinan. Penggunaan istilah *vat marvotun* memuat suatu referensi implisit tentang lokalitas.²

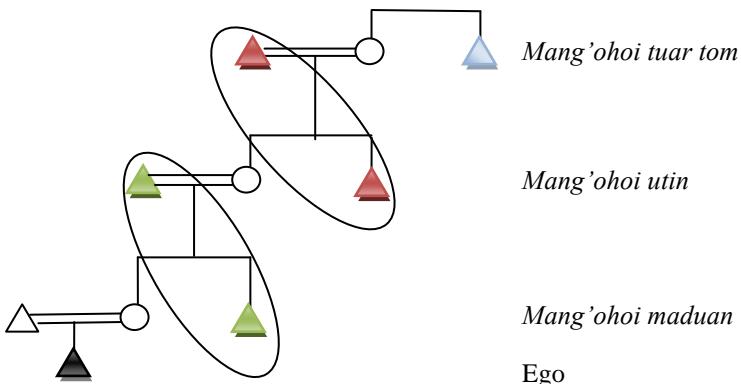
²Cécile Barraud, “Kei society and person. An approach through childbirth and funerary” dalam *Ethnos* 55: 3-4 1990, 201.

Kiranya penjelasan ini cukup menerangkan mengapa kata *mang'ohoi* menunjuk secara spesifik pada warga desa laki-laki. Selain itu, ungkapan *mang'ohoi* juga mengindikasikan bahwa lewat sebuah perkawinan para perempuan telah diberikan kepada orang-orang yang datang dari luar (desa lain atau Rumah lain). Dengan demikian, istilah *mang'ohoi* dengan jelas menunjuk pada para warga laki-laki yang menyerahkan saudari mereka kepada pihak lain yang meminta dalam sebuah pernikahan.

Dalam hubungan dengan istilah *mang'ohoi*, kita perlu memahami pula konsep masyarakat Kei tentang *ohoi* (desa). *Ohoi* berarti suatu tempat beserta dengan para penduduknya. Itu berarti bahwa *Ohoi* adalah masyarakat desa dalam totalitasnya. Masyarakat desa adalah mereka, yang berasal-usul dari sebuah desa, yang memiliki suatu relasi khusus dengan desa mereka, yang telah dibangun oleh para leluhur mereka dan adalah tempat dimana mereka akan dimakamkan. Dalam konteks ini menjadi jelas bahwa *mang'ohoi* bereferensi pada lokalitas. Pihak *mang'ohoi* adalah pihak yang terikat pada desa mereka dan pada lokalitas mereka. Lokalitas ini menyatu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari *mang'ohoi* secara konseptual.

Selain itu kita dapat memahami istilah *mang'ohoi* dalam hubungan dengan ungkapan lain, yakni *mel ohoi duan*. Kata *mel* atau lengkapnya *mel-mel* berarti luhur, agung dan besar; sedangkan dan *ohoi duan* berarti tuan-tuan desa. Terjemahan approximatif ini menjelaskan bahwa *mel ohoi duan* adalah mereka yang berasal dari desa. Sebaliknya, seperti telah dijelaskan, ada juga istilah *marvutun* (asing), yang menggambarkan mereka yang bukan dari desa, bukan dari tanahnya. *Mel ohoi duan* adalah

tuan dan pada waktu yang sama adalah pelayan dari tanah yang darinya ia berasal. Dengan demikian ungkapan ini menjelaskan bahwa *mel ohoi duan* menggambarkan penduduk yang benar dari sebuah desa. Ketika *mang'ohoi* disebut *mel ohoi duan*, hal ini menjelaskan bahwa posisi mereka sangat dihormati dalam hubungan dengan desa, yang dengannya mereka diidentifikasi, dan dibandingkan dengan masyarakat dimana mereka adalah anggota.



Gambar 1. Ego dan tiga generasi dari *mang'ohoi*

Dalam masyarakat Lumefar, generasi setelah atau generasi berikutnya dari seorang wanita yang menikah, jadi anak-anak dari wanita tersebut, menyebutkan Rumah asal dari ibu mereka sebagai *mang'ohoi maduan*. *Maduan* berarti “tuan dari orang-orang” (*ma* atau *mang* berarti orang-orang dan *duan* berarti tuan). Untuk generasi sebelumnya (Rumah asal dari nenek seturut garis ibu), orang menyebutnya *mang'ohoi utin*. *Utin* berarti dasar atau akar dari sebuah pohon. Dalam arti yang sama, ada istilah *utin kan*. Bagi orang Lumefar, kata *kan* menunjuk pada bagian dari pohon di atas permukaan tanah (sedikit batang pohon di permukaan tanah

dan akar-akar di dalam tanah), ketika sebuah pohon ditebang. Ketika seseorang dalam posisi *yan'ur* menyebut sebuah Rumah yang darinya seorang istri berasal sebagai *utin kan*, dia tereferensi secara spesifik pada asal dari hidupnya sendiri, asal-usul dari Rumahnya: untuk Rumah *yan'ur*, ia merepresentasikan benih dari tangkai tumbuhan.³

Untuk menggambarkan generasi sebelumnya lagi (Rumah ibu dari nenek) ada ungkapan *mang'ohoi tuar tom*. *Tuar tom* berarti dasar atau fondasi dari mite atau sejarah. Jika orang berkata *mang'ohoi tuar tom*, hal ini ingin menjelaskan bahwa *mang'ohoi* ini adalah pemberi istri pada mulanya *l'origine* (tiga generasi sebelumnya dari Ego).

Dengan demikian dalam tradisi Lumefar, relasi pada tingkat pertama (*mang'ohoi maduan*), dalam hubungan dengan anak-anak, menggambarkan Rumah dimana ibu lahir. Tingkat kedua (*mang'ohoi utin kan*) adalah Rumah dari nenek dari pihak ibu, dan tingkat yang ketiga (*mang'ohoi tuar tom*) menjelaskan Rumah dari ibu dari nenek dari pihak ibu.

1.2. Yan'ur : Rumah dari Suami

Yan'ur, Rumah dimana seorang perempuan kawin, adalah singkatan dari *yanan* dan *uran*. Dalam kosakata keberabatan, kata *uran* berarti saudari dari seorang pria atau saudara dari seorang perempuan. Dalam hubungan dengan relasi *yan'ur-mang'ohoi*, kata *uran* menunjuk pada wanita (saudari) yang telah pergi menikah dilihat dari sudut pandang saudaranya (pria). Hal ini berarti bahwa ada suatu penekanan untuk relasi antara saudara terhadap saudarinya. Sementara itu, kata *yanan* sendiri

³Ignatius S.S. Refo, *Relasi-relasi seputar kematian di sebuah desa di kepulauan Kei* (Salatiga: Widya Sari, 2014), 92.

berarti anak. Dengan demikian kata *yan'ur* berarti anak-saudari dari sudut pandang saudara dari seorang ibu yang menikah. Cécile Barraud menggariskan bahwa *yan'ur* adalah sebuah bagian konstitutif dari Rumah saudara (Rumah *mang'ohoi*), dimana *yan'ur* dan *mang'ohoi* membentuk suatu kesatuan integral.⁴ Hal ini menjadi sangat jelas dalam ungkapan *yanang-urang* (anakku-saudariku), ketika seseorang menyebut Rumah suami dari saudarinya (Rumah aktual dari saudarinya kini karena perkawinan), karena ia telah menjadi bagian dari Rumah suami.

Kebalikan dari kata *mang'ohoi* yang mengasosiasikan lokalitas, *yan'ur* tidak terikat pada ide lokalitas. *Yan'ur* menjelaskan kekerabatan, dan lebih persis lagi menjelaskan saudara kesepupuan (keturunan). Kata ini pertama-tama menunjuk anak-anak perempuan yang menikah di luar dari Rumahnya, di luar desanya dan di luar pulaunya beserta keturunan-keturunan, yang lahir darinya. Ini adalah ide yang penting dari relasi *yan'ur-mang'ohoi*.

Jika kita kembali ke awal lahirnya suatu relasi *yan'ur-mang'ohoi*, umumnya kita beranggapan bahwa *yan'ur* adalah sebuah Rumah atau kelompok yang datang meminta seorang gadis kepada *mang'ohoi*-nya. Hal ini benar, karena Rumah ini meminta kepada *mang'ohoi* untuk memberikan seorang gadis sebagai istri bagi anaknya. Jika pernikahan terjadi karena *mang'ohoi* merelakan anak gadisnya, maka kelompok yang meminta itu disebut *yan'ur*. Namun secara konseptual, kata *yan'ur* tidak pertama-tama menunjuk pada kelompok yang meminta tersebut, namun

⁴Lih. Barraud, “Le bateau dans la société ou la société en bateau ? Image et réalité de Tanimbar-Evav en Indonésie de l’Est” dalam Anthropologie Maritime, cahier no. 5, 1995, 200.

secara nyata menunjuk pada gadis yang menikah beserta keturunannya dari sudut pandang *mang'ohoi*.

Dalam sebuah relasi *yan'ur-mang'ohoi*, Rumah *yan'ur* selalu menghormati Rumah *mang'ohoi* dalam banyak cara. Di desa Lumefar, orang menganggap bahwa Rumah *mang'ohoi* memiliki status lebih tinggi dari Rumah *yan'ur*. Namun, kita harus memahami ungkapan status yang lebih tinggi atau status superior dalam konteks hubungan *yan'ur-mang'ohoi*. Ungkapan seperti ini mungkin terlalu tegas untuk menjelaskan relasi *yan'ur-mang'ohoi* berhadapan dengan konteks hidup sehari-hari. Ini bukan sebuah status absolut. Ungkapan ini sendiri harus dipahami dalam hubungan dua Rumah. Sebuah Rumah memiliki arti dalam relasinya dengan sebuah Rumah yang lain. Sebuah Rumah adalah *yan'ur* untuk sebuah Rumah lain, yang adalah *mang'ohoi*-nya. Selanjutnya, dalam hubungan dengan Rumah lain lagi, Rumah ini dapat menjadi *mang'ohoi*. Hal yang mungkin juga terjadi adalah bahwa sebuah Rumah menjadi *yan'ur* pada sebuah generasi dan berubah menjadi Rumah *mang'ohoi* pada generasi yang lain. Jadi status lebih tinggi bukan karena tingkatan dalam masyarakat, tetapi karena hubungan tersebut.⁵

Mang'ohoi memiliki hubungan yang kuat dengan lokalitas, dengan tanah dan masyarakat, serta terhubung dengan sangat erat dengan para leluhur. Selain itu, Rumah *mang'ohoi* adalah Rumah asal dari istri atau wanita yang memberikan kehidupan bagi Rumah *yan'ur*. Dalam konteks ini *mang'ohoi* menjadi asal-usul dari masyarakat *ohoi*, dan dasar, *utin*, dari *yan'ur*. Namun, dalam hubungan dengan asal-usul, kita harus memahami juga secara tepat dan tidak semata secara harafiah. Asal-usul ini bukan

⁵Ignasius S.S. Refo, MA., ibid, 93-94

dimengerti sebagai sumber asali dari penciptaan sebuah Rumah. Kata asal-usul ini hendak menegaskan posisi Rumah *mang'ohoi*, dimana anak gadis yang diberikannya menjadi sumber lahirnya kehidupan di dalam Rumah *yan'ur*. Dengan begitu ungkapan asal-usul adalah sebuah ungkapan hormat terhadap posisi *mang'ohoi* dalam relasi *yan'ur-mang'ohoi*.

Suatu alasan lain dari status lebih tinggi Rumah istri adalah posisi Rumah *mang'ohoi* sebagai representasi dari kategori orang-orang mati: para *duad-nit* (Tuhan dan orang-orang mati), leluhur dari aliran darah mereka. *Yan'ur* tidak hanya menghormati sanak keluarga mereka yang telah meninggal, tetapi juga orang-orang yang telah meninggal dari relasi-relasi mereka. Di desa Lumefar, orang membawa persembahan-persembahan yang diletakkan dalam Rumah *mang'ohoi*. Ini tidak jarang menggambarkan *mang'ohoi* sendiri dengan istilah *duad-nit* yang diberikan pada relasi ini sendiri. Dalam konteks ini, orang Lumefar menjelaskan bahwa saudara laki-laki dari ibu dilibatkan dalam banyak putusan sehari-hari. Saudara ibu memainkan sebuah peran penting dalam perkawinan sepupunya. Di waktu lampau, dalam perkawinan sepupu silang matrilineal, ia harus memberikan putrinya bagi perkawinan kemenakan laki-lakinya dan sebagai balasannya ia harus menerima harta kawin.⁶

Dalam sebuah contoh dari Tanimbar-Kei, Cécile Barraud menulis:

Peran partikuler dari saudara dari ibu ini dikenal dengan nama *tul den* atau *vav u*, secara literer diterjemahkan mengatakan jalan atau membawa di depan; (*vav* menggambarkan tindakan untuk membawa di punggungnya, sebuah beban atau seorang anak). Istilah-istilah ini menjelaskan secara jelas posisi saudara ibu dan dari Rumahnya berhadapan dengan posisi dari kemenakan kandungnya; sebagai pemberi istri-istri, ia adalah

⁶Ignasius S.S. Refo, MA., *ibid*, 95

untuk kepala, di depan, yang pertama dan utama dalam relasi. Posisi ini adalah dapat dibandingkan dengan posisi-posisi yang dipahami *dir u ham wang* bersama dengan para kapitan *ankod*, sebagai para pemimpin untuk masyarakat (*dir u*, berdiri di depan). Kesamaan posisi ini memungkin untuk meletakkan secara pararel dua kebiasaan dari term *yanan duan* (kemenakan laki-laki), diaplikasikan untuk satu sisi anak-anak dari saudari-saudari, yang yang menjadi milik dari Rumah-rumah *yan'ur*, di sisi lain warga desa di hadapan para pemimpin mereka.⁷

2. Metamorfosa Relasi Yan'ur-Mangohoi

Dalam pandangan tradisional, relasi *yan'ur-mang'ohoi* bersifat menetap. Sesuai namanya, *yan'ur-mangohoi*, relasi ini menggambarkan pola relasi dua Rumah. Rumah *mang'ohoi* memberikan seorang anak perempuan sebagai pasangan kawin bagi anak laki-laki dari Rumah *yan'ur*. Dengan demikian setiap Rumah yang memberikan anak perempuan kepada Rumah lain dalam konteks perkawinan disebut *mang'ohoi* dan setiap Rumah yang menerima anak perempuan dalam konteks tersebut disebut *yan'ur*.

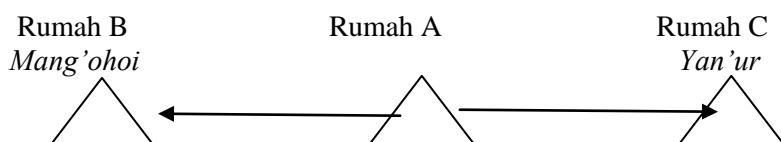


Gambar 2. Relasi searah mang'ohoi kepada yan'ur

Meskipun secara konseptual relasi *yan'ur-mang'ohoi* menyatakan hubungan dua Rumah, namun dalam realitasnya relasi *yan'ur-mang'ohoi* secara dasariah menyiratkan tiga Rumah. Sebuah Rumah adalah *yan'ur* bagi Rumah lain yang adalah *mang'ohoi*-nya dalam relasi dua Rumah dan

⁷Cécile Barraud, Tanimbar-Evav: une societe de la Maisons Tournee vers le large (Cambridge dan Paris: Cambridge University press dan Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1979, 164-165).

dalam hubungan dengan Rumah lainnya lagi, Rumah tersebut adalah *mang'ohoi*. Pada gambar 3 di bawah ini Rumah A menjadi Rumah *yan'ur* dalam hubungan dengan Rumah B yang adalah *mang'ohoi*-nya, namun dalam hubungan dengan Rumah C, Rumah tersebut adalah *mang'ohoi*. Dengan demikian sebuah Rumah adalah *yan'ur* dan serentak adalah *mang'ohoi* tergantung hubungannya dengan relasi yang dibangun dengan Rumah-rumah lain. Hal ini tentu saja berhubungan dengan perkawinan anak-anak dan kelanjutan keturunan sebuah Rumah. Setiap anak perempuan membuat sebuah Rumah menjadi *mang'ohoi* dan setiap anak laki-laki membuat sebuah Rumah menjadi *yan'ur*. Jelasnya adalah sebuah Rumah menyerahkan anak-anak perempuannya kepada Rumah lain dan serentak mengambil anak-anak perempuan dari Rumah lainnya lagi sebagai pasangan dari anak-anak laki-laki Rumah tersebut.

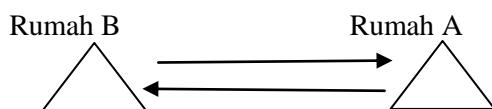


Gambar 3. Rumah yang di satu sisi adalah *yan'ur* dan di sisi lain adalah *mang'ohoi*

Namun dalam rentang waktu, pandangan tradisional ini mengalami perubahan dan inilah yang dalam tulisan ini disebut sebagai metamorfosa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, metamorfosa adalah perubahan atau peralihan bentuk atau susunan, misalnya dari kepompong menjadi kupu-kupu. Dengan demikian yang hendak ditekankan di sini adalah perubahan.

Perubahan pertama yang kira-kira menyolok adalah pertukaran posisi dari Rumah-rumah dalam relasi *yan'ur-mang'ohoi*. Ekspresi yang

umum digunakan adalah *sar bib na'an kaan* (kambing memakan plasentanya) atau *sak il ni lamin mas* (orang mengambil kembali keranjang emas). Hal ini berarti bahwa Rumah yang berfungsi sebagai *mang'ohoi* pada suatu masa tertentu berganti posisi menjadi Rumah *yan'ur* dalam relasi dengan Rumah yang sama. Jika sebelumnya sebuah Rumah berposisi sebagai pemberi istri-istri untuk sebuah Rumah lainnya, kini Rumah tersebut justru menerima istri-istri dari Rumah penerima istri. Jadi, jika di atas telah dijelaskan bahwa relasi antara *yan'ur* dan *mang'ohoi* hanya searah (lihat gambar 2), bahwa ada Rumah-rumah yang berfungsi sebagai pemberi istri-istri dan rumah-rumah lain yang berfungsi sebagai penerima istri-istri, maka kita dapat menemukan bahwa dalam prakteknya kemudian ada suatu aturan yang lebih lunak, dimana posisi Rumah penerima sekaligus adalah Rumah pemberi istri dalam hubungan dengan Rumah lainnya. Kedua Rumah ini sekaligus saling memberi dan menerima, meskipun beberapa orang mengatakan bahwa perubahan posisi dari kelompok *yan'ur* ke *mang'ohoi* dan dari *mang'ohoi* ke *yan'ur* ini hanya akan terjadi terjadi setelah beberapa generasi.⁸



Gambar 4. Rumah A dan B serentak sebagai *yan'ur* dan *mang'ohoi*

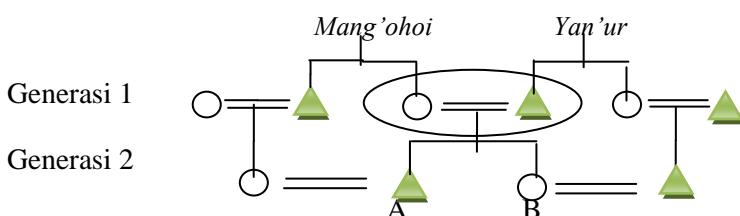
Perubahan posisi ini tentu saja menimbulkan kekaburuan dalam hal relasi antara dua Rumah, dimana kita tidak dapat serta-merta menyebut sebuah Rumah adalah *mang'ohoi* bagi Rumah lain, yang adalah *yan'ur*-nya atau sebaliknya. Dalam ritual-ritual adat, seperti kematian, kelahiran

⁸Ignasius S.S. Refo, MA., ibid, 88

dan pembuatan rumah baru, orang harus lebih saksama melihat relasi yang mungkin dengan Rumah lain, apalagi, dalam ritual-ritual adat, seperti ritual kematian, setiap Rumah yang hadir harus memainkan peran yang spesifik atas Rumah lain. Orang perlu bertanya diri apakah Rumah ini hadir sebagai *yan'ur* atau sebagai *mang'ohoi*?

Perubahan lain yang lebih penting adalah kian terbukanya kemungkinan bagi terciptanya relasi *yan'ur-mang'ohoi* yang baru. Anak-anak muda memiliki kesempatan untuk memilih sendiri pasangan hidupnya. Hal ini didukung oleh mobilitas masyarakat, yang jauh lebih luas dan mudah, dibanding pada masa lalu. Banyak anak muda karena alasan pendidikan dan pekerjaan meninggalkan desa mereka dan tinggal di kota-kota, seperti Tual dan Langgur. Keadaan ini mengakibatkan setiap anak muda menjalin hubungan dengan pasangan yang bukan berasal dari Rumah yang secara tradisional ada dalam relasi *yan'ur-mang'ohoi*. Pada akhirnya, setiap Rumah terbuka untuk menciptakan sebuah relasi baru *yan'ur-mang'ohoi* dengan Rumah-rumah lain.

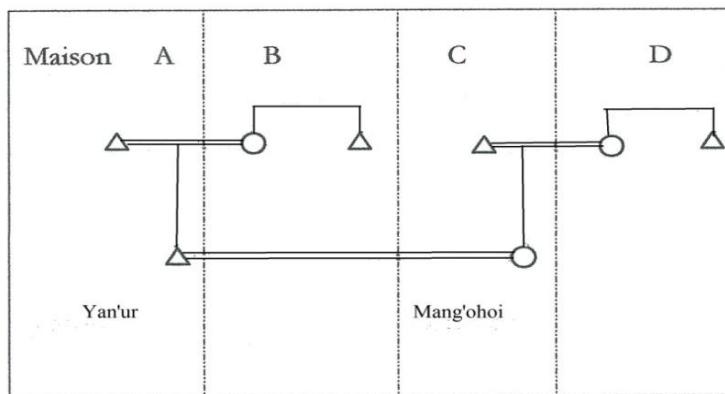
Kenyataan ini menimbulkan perubahan struktur dasar dari perkawinan tradisional. Hal ini telah saya jelaskan dalam buku saya *Relasi-relasi Seputar Kematian di Sebuah Desa di Kepulauan Kei* dalam hubungan dengan perkawinan sepupu silang dari pihak ibu.



Gambar 5. Perkawinan *yan'ur- mang'ohoi*

Pada gambar 5 kita dapat melihat pola perkawinan *yan'ur-mang'ohoi* tradisional. Di sini Rumah *mang'ohoi* memberikan anak perempuannya dalam sebuah perkawinan dengan Rumah *yan'ur*, sebagaimana tampak dalam lingkaran. Atas cara ini anak perempuan *mang'ohoi* telah menjadi bagian dari Rumah *yan'ur*. Dua anak yang lahir dalam perkawinan ini (A dan B) akan kembali menikah dengan dalam pola relasi *yan'ur-mang'ohoi*. Anak laki-laki (A) akan menikah dengan anak perempuan dari saudara ibunya (pamannya). Dengan cara ini posisi Rumah dari anak laki-laki (A) tersebut tetap sebagai *yan'ur* dalam hubungan dengan Rumah saudara ibunya, yang adalah Rumah *mang'ohoi*-nya. Sedangkan anak perempuan (B) akan dinikahi oleh anak laki-laki dari saudari dari ayahnya. Dengan demikian Rumah dari anak perempuan (B) tersebut tetap menjadi *mang'ohoi* atas Rumah suami dari saudari ayah. Dengan cara ini hubungan *yan'ur-mang'ohoi* berlanjut dari generasi ke generasi dalam lingkup terbatas dan ekslusif. Rumah *yan'ur* adalah tetap Rumah *yan'ur* dan Rumah *mang'ohoi* adalah tetap Rumah *mang'ohoi*.

Dengan demikian terbukanya kemungkinan untuk sebuah pernikahan di luar relasi *yan'ur-mang'ohoi* asali, maka tercipta pula hubungan *yan'ur-mang'ohoi* yang baru. Hal ini membuka ruang bagi terciptanya relasi-relasi baru. Dengan demikian sebuah Rumah dapat dengan cepat terhubung dengan banyak sekali Rumah-rumah lain. Dalam situasi seperti ini, bila sebuah perkawinan terjadi relasi *yan'ur-mang'ohoi*, secara praktis akan ada empat Rumah yang berpartisipasi dalam relasi tersebut.



Gambar 6. Perkawinan yang menghubungkan empat Rumah

Atas gambar 6 di atas, dalam relasi *yan'ur-mang'ohoi* tradisional, pemuda dari Rumah A (*yan'ur*) wajib mengambil istrinya dari anak perempuan saudara ibunya yakni Rumah B (*mang'ohoi*), tetapi yang terjadi kini anak laki-laki tersebut mengawini gadis dari Rumah C (*mang'ohoi*), yang adalah *yan'ur* dari Rumah D. Bentuk dasar perkawinan seperti ini memperlihatkan kerumitan dalam relasi *yan'ur-mang'ohoi*. Dalam perspektif teori kekerabatan Claude Lévi-Strauss, kita dapat berkesimpulan bahwa perkawinan masyarakat Kei telah beralih dari struktur dasariah ke struktur kompleks, dimana tidak ada lagi aturan-aturan yang tegas, yang menentukan dengan gadis atau wanita mana di luar kerabatnya sendiri yang boleh dijadikan istri. Artinya bahwa seorang pemuda bebas memilih dengan gadis mana saja untuk dijadikan istri.⁹

Pertanyaan yang dapat kita ajukan di sini adalah apakah dengan perubahan pola perkawinan masyarakat Kei relasi *yan'ur-mang'ohoi*

⁹Claude Lévi-Strauss, *Les structures élémentaires de la parenté* (Berlin dan New York : Mouton de Gruyter, 1949), x. Ignasius S.S. Refo, "Perkawinan tradisional masyarakat Kei dalam perspektif teori kekerabatan Claude Levi-Strauss" dalam *Logos*, Vol. 5 No. 2 desember 2013, 43.

masih tetap relevan? Sejauh ini masyarakat Kei menerima dan mempraktekkan perubahan dalam relasi perkawinan mereka. Istilah *yan'ur-mang'ohoi* pun masih tetap digunakan. Itu artinya masyarakat Kei masih menganggap bahwa relasi ini relevan. Namun, masyarakat Kei pun harus menyadari perubahan yang terjadi dari pola relasi tersebut. Lebih dari itu, setiap perubahan mengandung konsekwensi. Karena itu pada bagian akhir tulisan ini akan coba dijelaskan konsekwensi perubahan ini bagi masyarakat Kei dewasa ini.

Penutup: Konsekuensi Praktis

Jika dalam relasi tradisional, relasi *yan'ur-mang'ohoi* bersifat tetap dan ekslusif, hal ini tentu saja berhubungan dengan beberapa alasan. Relasi ini menghindarkan anak-anak laki dan perempuan untuk menikah pada hirarki sosial masyarakat yang berbeda. Relasi ini juga memungkinkan sebuah aturan yang lebih lunak dalam soal *mas kawin*. Relasi ini juga membatasi Rumah-rumah untuk tidak terbebani secara ekonomis dalam konteks pertukaran objek-objek dalam ritual adat.

Alasan ketiga ini kiranya dapat dijelaskan sebagai berikut. Masyarakat Kei sejak semula ada dalam sirkulasi memberi dan menerima. Semua Rumah, yang secara khusus menciptakan relasi formal dengan Rumah lain, seperti relasi *yan'ur-mang'ohoi*, terlibat dalam sirkulasi ini, secara istimewa dalam ritual kelahiran, pembuatan rumah baru dan kematian. Artinya bahwa setiap Rumah wajib untuk memberikan objek-objek tertentu pada sebuah ritual adat dan Rumah yang menerima wajib pula membalaunya dengan objek-objek yang telah disepakati secara adat.¹⁰

¹⁰Ignasius S. S. Refo MA., "Manusia Kei : relasi-relasi seputar kematian" dalam *Logos* Vol. III, No. 2 Desember 2012, 76.

Misalnya dalam ritual *nit vokan* (bagian dari orang-orang mati) pada saat kematian, Rumah *yan'ur* yang berduka harus memberikan 1 meriam (*lela*), 1 gong, 2 *mas* (gelang) dan uang kepada Rumah *mang'ohoi*-nya, yang pada saat kematian telah datang dan memberikan baju untuk membungkus jenazah, piring dan bahan makanan.

Jika dalam relasi tradisional *yan'ur-mang'ohoi* hubungan antar Rumah dibatasi secara ekslusif pada Rumah-rumah tertentu saja, maka ini dapat meringankan beban adat, dimana sebuah Rumah hanya memberikan kompensasi adat pada Rumah-rumah tertentu saja. Namun dengan kian terciptanya relasi-relasi baru, sebuah Rumah akan semakin terbebani untuk memberikan kompensasi adat kepada lebih banyak Rumah baru. Tidak heran, kini kita dapat lebih sering mendengar keluhan tentang beban adat lebih dari masa-masa sebelumnya. Hal ini belum termasuk pemberian *yealim* (*yean*, kaki dan *liman*, tangan), yang berarti pemberian dan kontribusi, sebagai bentuk partisipasi sebuah Rumah pada saat kematian, kelahiran, dan lain-lain.

Dengan demikian perubahan dalam praktek relasi *yan'ur-mang'ohoi* tidak berjalan sejajar dengan pemberian kompensasi adat. Artinya, orang masih menerapkan kompensasi adat tradisional pada relasi *yan'ur-mang'ohoi* yang telah berubah. Jika hal ini terus terjadi, maka kita akan terus mendengar keluhan masyarakat Kei tentang beban adat, yang secara ekonomis memberatkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barraud, Cécile. "De la résistance des mots. Propriété, possession, autorité dans des sociétés de l'Indo-Pacifique", dalam *La Cohérence des sociétés Mélanges en hommage à Daniel de Coppet*. Paris : Éditions de la Maison des Sciences de l'Homme, 2010.
- _____. "Etre en relation. A propos des corps à Tanimbar-Evav (Kei, Indonésie de l'est)", dalam Pannoff, M., (eds) *La production du corps*. Paris: Éditions des Archives Contemporaines, 1998.
- _____. "Kei Society and the Person. An approach through Childbirth and Funerary", dalam *Ethnos 55: 3-4*, 1990.
- _____. "Le bateau dans la société ou la société en bateau? Image et réalité du voilier pour la société de Tanimbar-Evav (Kei, Indonésie de l'Est" dalam *Anthropologie Maritime, cahier no. 5*, 1995.
- _____. *Tanimbar-Evav Une Société de Maisons Tournée vers le large*. Cambridge et Paris: Cambridge University Press dan Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1979.
- Lévi-Strauss, Claude. *Les structures élémentaires de la parenté*, Berlin dan New York : Mouton de Gruyter, 1949.
- Refo, Ignasius S.S., MA., "Perkawinan tradisional masyarakat Kei dalam perspektif teori kekerabatan Claude Levi-Strauss" dalam *Logos*, Vol. 5 No. 2 Desember 2013.
- _____. "Manusia Kei: relasi-relasi seputar kematian" dalam *Logos*, Vol. III, No. 2 Desember 2012.
- _____. *Relasi-relasi seputar kematian di sebuah desa di kepulauan Kei*, Salatiga: Widya Sari, 2014.